BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini profesi auditor mengalami banyak kemajuan yang cukup baik dan mulai banyak dibutuhkan baik pada instansi pemerintah maupun sektor swasta di Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya, tentu saja auditor tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang biasa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggungjawab atas pendapat yang diberikan. Akuntan publik memiliki peranan sosial yang sangat penting sehubungan dengan tugas dan tanggungjawab yang dipatuhi oleh auditor (Surtikanti & Sunarya, 2012).

Seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang diatur oleh IAI.

International Standards on Auditing menjelaskan bahwa skeptisme profesional auditor adalah penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit, yaitu auditor harus memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan kehandalan dokumen-dokumen yang diperoleh dari

pihak manajemen dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Sebuah laporan keuangan harus diaudit oleh lembaga eksternal audit yang harus bisa menjamin kualitas setiap informasi yang dihasilkannya. Untuk menyeleksi informasi agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien diperlukan suatu *judgment*. Akuntan publik sebagai penyedia jasa audit pun diharapkan dapat memberikan opini audit yang tepat sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipercaya. Akuntan Publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan, khususnya pemerintah maka laporan keuangan perlu dilakukan pemeriksaan oleh satu badan pemeriksa keuangan yang bebas, mandiri dan menjunjung prinsip transparansi dan akuntabilitas (Michael, 2016).

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Mahaputra, 2016). Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas audit adalah tugas kompleks. Adanya

kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor. Ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Michael, 2016).

Kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan auditor dalam posisi tingkat kompleksitas tugas.

Berpendapat bahwa independensi akan menurun, apabila auditor terlibat hubungan personal dengan kliennya, karena dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Lebih lanjut lagi, dikatakan pula bahwa salah satu ancaman independensi ini adalah lamanya kompleksitas tugas.

Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi, auditor juga tidak boleh merasa puas dengan bukti-bukti yang ada. Sebagai auditor pemerintah yang independen, auditor harus mampu menjadi auditor

profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh entitas yang diperiksanya.

Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan pemerintah daerah dan memberikan opini atas kewajarannya, dibutuhkan suatu *judgment* dalam suatu proses audit (Michael, 2016). Auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut untuk membuat suatu *audit judgment*. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Dalam pembuatan *judgment* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap (Ramadhan & Kartika, 2014).

Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya. Tidak menutup kemungkinan dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, pemeriksa menghadapi berbagai keterbatasan seperti waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Keterbatasan tersebut mengakibatkan pemeriksa tidak mungkin untuk melakukan pengujian atas seluruh pemeriksaan dalam suatu entitas yang diperiksa.

Kondisi tersebut mengharuskan pemeriksa untuk mempertimbangkan dilakukannya pemeriksaan pada area-area yang berisiko tinggi. Dalam kondisi tersebut, pemeriksa diharapkan mampu menjaga independensi dan integritasnya

serta mampu membuat *judgment* yang tepat agar dapat menyajikan laporan audit yang berkualitas.

Self-esteem yang merupakan suatu konsep mengenai kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya secara menyeluruh dan terus menerus sejauh mana ia dapat mengambil porsi untuk memberi input yang positif baik bagi diri maupun lingkungan sekitarnya dengan mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diyakini kedalam bentuk tindakan nyata tidak peduli apa yang akan, sudah, dan sedang terjadi. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung untuk bertindak tidak menyimpang sekalipun ia dihadapi pada berbagai tekanan karena ia merasa bahwa dengan bertindak benar ia merasa bahwa dirinya menjadi lebih positif dan berharga sebagai proses dalam mencapai sasaran maupun tujuan yang dikehendakinya.

Self-esteem meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Apabila perilaku seorang auditor melihat dirinya mampu dalam melaksanakan suatu pekerjaan serta berani mengungkapkan ide-idenya dalam pekerjaan tersebut maka hal ini akan berkontribusi positif bagi kinerjanya. Semakin tinggi *self-esteem* maka seseorang akan melihat dirinya berharga, mampu, dan dapat diterima.

Audit judgment dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Beberapa faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, pengetahuan, pengalaman, independensi auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, *self-esteem* dalam meyakinkan diri sendiri dalam melaksanakan

tugasnya serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor. Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment* adalah gender auditor.

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan. Faktor perilaku auditor yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini meliputi independensi dan *self-esteem*.

Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan. Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi, di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Perusahaan juga memerlukan jasa auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit. Auditor ditugaskan untuk mengumpulkan dan memeriksa bukti audit untuk memastikan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan dan kemudian mengkomunikasikan terhadap pemakai (*user*). Auditor yang independen dapat digunakan perusahaan untuk meyakinkan pihak dari luar yaitu

para investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Kebutuhan dari perusahaan tersebut akan pengauditan kegiatan atas laporan keuangan perusahaannya menunjukkan pentingnya peran auditor dalam dunia perekonomian. Hal ini menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP) harus meningkatkan terus jasa audit yang dilakukan para auditornya.

Adanya persaingan usaha kantor akuntan publik yang ketat, selain memaksa auditor untuk meningkatkan kinerjanya, juga menyebabkan kantor akuntan publik untuk mampu mengalokasikan waktu secara tepat sehingga dapat menentukan besarnya biaya audit dan menawarkan *fee* audit yang kompetitif.

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari kinerja para Akuntan Publik yang bekerja di dalamnya. Kinerja tersebut disebut dengan Kinerja Auditor. Kinerja Auditor merupakan hasil dari kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggungjawab auditor itu. Kinerja auditor menjadi tolak ukur dari kinerja auditor, apakah sudah baik dan sesuai dengan standar atau belum.

Bagaimanapun juga sedikit penelitian dalam penelitian bidang audit yang telah meneliti bagaimana kompleksitas tugas berinteraksi dengan sifat-sifat auditor untuk mempengaruhi kinerja. Fenomena akhir-akhir ini menjadi keprihatinan karena adanya permasalahan dalam kemampuan auditor untuk mempertahankan independensinya dalam peningkatan layanan jasa audit dan non-audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik pada kondisi lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Munculnya kasus Great River Internasional dan beberapa

kasus lain yang berkaitan dengan tuntutan hukum auditor menjadi keprihatinan profesi.

Tiap profesi tidak hentinya dihadapi pada berbagai macam tuntutan atau tekanan yang dapat menyebabkan stres pada individu yang bisa saja turut berdampak pada pencapaian kinerjanya. Bukan saja harus yakin pada kemampuan diri, penting bagi tiap individu menanamkan persepsi bahwa diri kita berharga, memiliki hak untuk sukses, dan dapat memberi kontribusi yang positif.

Sebuah keputusan berbasis *judgment* mengandung beberapa ketidakpastian tentang keputusan yang tepat, sehingga memungkinkan insentif lingkungan akan menyebabkan auditor membuat judgment yang bias.

Profesi auditor belakangan ini telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat sampai dengan kasus pencekalan auditor yang ditetapkan tersangka kasus korupsi penyalahgunaan Dana Abadi Umat di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Hal tersebut tentu saja terkait dengan kompetensi dan independensi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal lainnya yang cukup menyita perhatian adalah ditutupnya Kantor Akuntan Publik terdaftar yang dapat dilihat dari catatan Departemen Keuangan. Sehingga dengan munculnya berbagai kasus tersebut kompetensi dan independensi auditor dipertanyakan. Disisi lain pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan Akuntan Publik akhirnya mengharuskan Akuntan Publik

memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan Akuntan Publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan Akuntan Publik baik di luar negeri maupun dalam negeri.

Kasus lainnya yang terjadi adalah Menteri Keuangan membekukan izin 2 Kantor Akuntan Publik dan 3 Akuntan Publik pada tanggal 10 Desember 2008. Kedua Kantor Akuntan Publik itu antara lain Kantor Akuntan Publik Freddy Pam Situmorang yang dikenakan sanksi 6 bulan sejak 24 November 2008. Kedua adalah Kantor Akuntan Publik Nikmat Siahaan yang dikenakan sanksi pembekuan izin selama 24 bulan. Sedangkan untuk Akuntan Publik antara lain Tentriarto Wahyudi, MAFIS dan rekan Kantor Akuntan Publik Charles Pangabeian dan rekan telah melanggar Standar Auditing.

Skandal manipulasi akuntansi melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing dan WorldCom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya memiliki kualitas audit yang tinggi menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan. Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial, serta reputasi akuntan publik pun menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS INDEPENDENSI DAN *SELF-***

ESTEEM TERHADAP KINERJA AUDITOR DALAM PEMBUATAN AUDIT JUDGMENT

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Pengaruh sejumlah faktor kompleksitas tugas memiliki kecenderungan menghadapi persoalan kompleks terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*
2. Pengaruh independen seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan sebuah perusahaan yang terkadang terlibat hubungan personal terhadap kliennya.
3. Pengaruh *self-esteem* terhadap diri sendiri dalam melakukan audit mampu atau tidakkah dirinya sendiri dalam melakukan tugas audit.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan hanya membahas tentang pengaruh kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian ini membutuhkan beberapa auditor yang berada di Kota Batam. Penelitian dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?
2. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?
3. Apakah *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?
4. Apakah kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment* ?

1.5 Tujuan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*
2. Untuk mengetahui pengaruh dari independensi terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *self-esteem* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*

4. Untuk mengetahui pengaruh dari kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh simultan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua hal, diantaranya sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkenaan dengan ilmu bidang audit. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca mengetahui alasan perbedaan *audit judgment* yang dikeluarkan auditor dan menjadi salah satu sumbangan data untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi atau masukan terhadap pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dari pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis maupun sebagai wawasan yang dapat membantu peningkatan karier penulis.

b. Bagi pihak auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran bagi pihak Auditor untuk menentukan kebijakan yang diambil, khususnya dalam pembuatan *audit judgment* di masa mendatang.